



JURNAL ARSITEKTUR ARCADE

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskebangsaan.ac.id/index.php/arcade>



PELESTARIAN ELEMEN FASAD BANGUNAN PEMBENTUK GAYA ARSITEKTUR KOLONIAL PADA BANGUNAN LAMA STASIUN GARUT

M. Pasha Adhima Basuki¹, Alwin Suryono Sombu²

Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Katolik Parahyangan^{1,2}

E-mail: 8112301019@student.unpar.ac.id, alwin@unpar.ac.id

Informasi Naskah:

Diterima:

3 Agustus 2025

Direvisi:

5 Oktober 2025

Disetujui terbit:

9 November 2025

Diterbitkan:

Cetak:

29 Desember 2025

Online

29 Desember 2025

Abstract: *Garut Station, inaugurated on August 14, 1889, has undergone various historical transformations, including its destruction in 1947 and revitalization in 2022. The existence of this building as a cultural heritage is important for preserving the character of local architecture amidst the unplanned urban development. This study aims to identify the architectural characteristics of the old Garut Station building, focusing on the components that make up its facade. The research method used is qualitative descriptive, involving field observations and literature studies. The data obtained are reconstructed into a three-dimensional model to achieve a more comprehensive understanding of the facade components, including the entrance, walls, doors, windows, roof, signage, and ornaments. The results of the study indicate that the Garut Station, rebuilt in 1949, represents a modern colonial architectural style characterized by symmetrical buildings and sloped roofs. The influence of Art Deco is also evident in the geometric details of the building's facade elements.*

Keyword: Colonial Architecture, Building Facade, Garut Station

Abstrak: Stasiun Garut, yang diresmikan pada 14 Agustus 1889, telah mengalami berbagai transformasi sejarah, termasuk pembumihangusan pada 1947 dan revitalisasi pada 2022. Keberadaan bangunan ini sebagai cagar budaya penting untuk melestarikan karakter arsitektur lokal di tengah perkembangan kota yang tidak terencana. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi karakteristik arsitektur bangunan lama Stasiun Garut, dengan fokus pada komponen pembentuk fasad bangunan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang melibatkan observasi lapangan dan studi literatur. Data yang diperoleh direkonstruksi dalam model tiga dimensi untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai komponen fasad, termasuk *entrance*, dinding, pintu, jendela, atap, *signage* dan ornamen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski Stasiun Garut yang dibangun kembali pada 1949 pada periode arsitektur kolonial, bangunan lebih merepresentasikan gaya arsitektur kolonial transisi dengan ciri bangunan yang simetris dan beratap miring. Pengaruh Art deco juga terlihat dalam detail-detail geometris pada elemen fasad bangunan.

Kata Kunci: Arsitektur Kolonial, Fasad Bangunan, Stasiun Garut

PENDAHULUAN

Stasiun Garut memainkan peran penting dalam sejarah dan perkembangan Kabupaten Garut, baik dari segi ekonomi, mobilitas, maupun budaya. Sebagai gerbang utama kota, stasiun ini tidak hanya berfungsi sebagai infrastruktur transit, tetapi juga sebagai situs cagar budaya yang memiliki nilai historis dan arsitektural.

Namun, perkembangan perkotaan Garut pasca kemerdekaan cenderung tidak terencana, yang mengakibatkan tata kota yang semrawut, serta banyaknya bangunan warisan yang tidak terurus atau bahkan dibongkar tanpa mempertimbangkan aspek historisnya (Maulana, 2022). Kondisi ini menempatkan Stasiun Garut sebagai salah satu simbol identitas lokal yang harus dipertahankan untuk menjaga karakter serta keaslian tata kota

Garut.

Reaktivasi jalur kereta Cibatug-Garut yang selesai pada tahun 2022 menjadi momentum penting untuk melestarikan keaslian bangunan Stasiun Garut sekaligus mengoptimalkan perannya sebagai elemen pendukung sektor pariwisata. Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Garut Nomor 3 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Cagar Budaya, stasiun ini memiliki potensi untuk dikembangkan dalam kawasan cagar budaya guna melestarikan sejarah dan karakter arsitektur lokal. Dengan demikian, menjaga keaslian Stasiun Garut tidak hanya mendukung pelestarian sejarah tetapi juga memperkuat identitas budaya Garut di tengah tantangan urbanisasi yang pesat.

Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen bangunan yang

membentuk gaya arsitektur pada bangunan lama Stasiun Garut. Dengan fokus pada elemen-elemen seperti entrance, dinding, pintu, jendela, atap, signage, dan ornamen, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai gaya arsitektur kolonial yang membentuk sosok bangunan lama Stasiun Garut. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi dalam upaya pelestarian dan pengembangan arsitektur lokal Garut, dengan menjaga keaslian bangunan yang menjadi bagian penting dari sejarah dan budaya kota ini.

TINJUAN PUSTAKA

1. Pelestarian Bangunan

Piagam Pelestarian Pusaka Indonesia (2003) mengartikan pelestarian sebagai upaya pengelolaan pusaka melalui berbagai kegiatan, termasuk penelitian, perencanaan, perlindungan, pemeliharaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengembangan. Tujuan utama dari pelestarian ini adalah menjaga kesinambungan dan keserasian nilai-nilai pusaka sehingga dapat memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan bangsa yang berkualitas.

Menurut Undang-Undang Cagar Budaya No. 11 Tahun 2010, pelestarian diartikan sebagai upaya dinamis untuk mempertahankan cagar budaya dan nilainya melalui cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa pelestarian bukan hanya tindakan pasif untuk menjaga benda atau tempat, tetapi juga proses aktif yang memungkinkan adaptasi agar tetap relevan dalam konteks modern. Seiring dengan perkembangan konsep pelestarian, ruang lingkupnya telah meluas dari sekadar pengelolaan sumber daya alam menjadi mencakup lingkungan binaan, termasuk bidang arsitektur. Bani (2004) menjelaskan bahwa pelestarian dalam arsitektur mencakup berbagai kegiatan, mulai dari perlindungan dan pemeliharaan bangunan individu hingga kawasan atau lingkungan yang lebih luas. Pendekatan ini tidak hanya mempertahankan bentuk fisik bangunan, tetapi juga memastikan bahwa nilai historis, sosial, dan budaya yang terkandung di dalamnya tetap terpelihara.

2. Elemen Fasade Bangunan

Fasade bangunan berperan penting dalam menampilkan karakter serta identitas arsitektural yang mencerminkan era, fungsi, dan budaya bangunan itu sendiri. Menurut Krier (2001), wajah bangunan menjadi media ekspresi yang bukan hanya memperlihatkan komposisi visual, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai dan kepribadian kolektif suatu komunitas. Fasade ini disusun dengan elemen-elemen seperti proporsi dan komposisi horizontal serta vertikal, ragam hias, serta elemen dekoratif lainnya yang disusun dengan harmonis. Berdasarkan pandangan Krier (dalam Muna dkk. 2021), komponen-komponen utama bangunan yang perlu diperhatikan mencakup: gerbang/pintu masuk (entrance), zona lantai dasar, jendela, pintu, dinding,

pagar pembatas (railing), atap, *signage*, dan ornamen fasad. Keseluruhan komponen ini tidak hanya membentuk tampilan luar atau wajah bangunan, tetapi juga memberi petunjuk visual mengenai fungsi-fungsi ruang di dalamnya.

3. Arsitektur kolonial

Arsitektur kolonial di Indonesia mencerminkan perpaduan unik antara budaya kolonial Belanda dan lokal. Menurut para peneliti seperti Akihari (1988) serta Handinoto & Soehargo (1996), arsitektur kolonial Belanda di Nusantara terbagi dalam dua periode utama: sebelum dan sesudah abad ke-18. Sumalyo (1995) menyebutkan bahwa pengaruh budaya Belanda pada arsitek Indonesia tak hanya menyentuh gaya hidup, namun juga pemikiran arsitek Belanda yang mengadaptasi elemen lokal pada rancangan mereka, menghasilkan gaya arsitektur yang tidak ada di bekas koloni lainnya. Handinoto (2012) mengklasifikasikan gaya arsitektur kolonial menjadi tiga fase utama:

3.1 Indische Empire Style (abad ke-18 hingga ke-19) diperkenalkan oleh Herman Willem Daendels dan berkembang di Batavia. Bangunan bergaya ini biasanya mengacu kepada gaya klasik yang berkembang di Eropa. Ciri-ciri utamanya meliputi denah simetris dengan *central room*, teras depan dan belakang dengan kolom bergaya Yunani, serta dapur dan fasilitas lainnya yang terpisah dari bangunan utama

3.2 Arsitektur Transisi (1890-1915) berlangsung singkat, di mana pengaruh modernisasi mulai muncul. Fitur transisi mencakup denah simetris tanpa kolom Yunani, *gevel* yang menghadap sungai, serta tambahan menara yang terinspirasi dari gereja *Calvinist* di Belanda. Atap pelana dengan ventilasi atap (*dormer*) juga sering digunakan

3.3 Arsitektur Kolonial Modern (1915-1940) mencerminkan protes terhadap gaya *Empire Style*. Bangunan pada periode ini menunjukkan variasi denah, menghindari simetri, dan lebih menekankan *form follows function* atau *clean design*. Konstruksi beton mulai digunakan dengan atap datar beton yang sebelumnya tidak ada

4. Stasiun Garut

Stasiun Garut, yang terletak di Pakuwon, Garut Kota (Gambar 1), pertama kali diresmikan pada 14 Agustus 1889 (Gambar 9a) sebagai stasiun kereta api kelas II pada elevasi +717 meter di atas permukaan laut. Dibangun oleh *Staatsspoorwegen* (SS), stasiun ini bertujuan menghubungkan jalur utama lintas selatan Jawa dengan pusat pemerintahan Kabupaten Garut, menjadikannya bagian penting dalam perkembangan ekonomi dan mobilitas masyarakat. Pada awal pembangunannya, bangunan stasiun mengadopsi gaya arsitektur neoklasik yang terinspirasi dari chalet di Pegunungan Alpen, mencerminkan banyaknya wisatawan Belanda yang mengunjungi Garut, yang kala itu mendapat julukan "Swiss van Java" (Fatimah dkk., 2024).

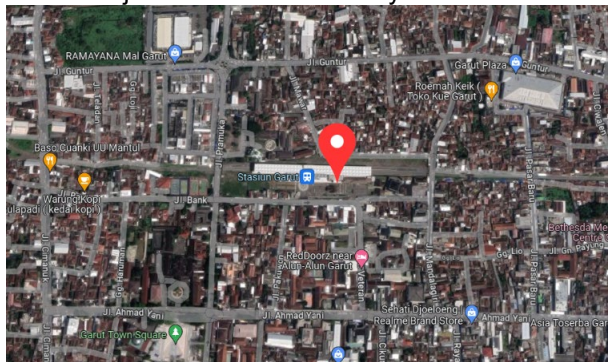
Pada masa Agresi Militer I tahun 1947, bangunan ini dibumihanguskan oleh Tentara Nasional Indonesia (TNI) sebagai bagian dari strategi mempertahankan wilayah dari serangan tentara Belanda. Setelah kemerdekaan, stasiun dibangun kembali pada tahun 1949 oleh *Staatsspoorwegen/Verenigde Spoorwegbedrijf* (SS/VS) dengan material yang lebih kokoh dan gaya kolonial modern (Gambar 9b). Gaya ini ditandai dengan dinding bata dan jendela geometris yang mencerminkan estetika modernis dan fungsional. Di tahun yang sama, aset-aset perkeretaapian dinasionalisasikan menjadi milik Djawatan Kereta Api (Juraid dkk., 2020).

Stasiun Garut beroperasi hingga tahun 1983, ketika akhirnya dinonaktifkan (Katam & Affandhi, 2021). Pada masa nonaktifnya, bangunan lama stasiun mengalami berbagai terbelengkalai termasuk sampai tahun 2006 ketika bangunan tersebut disewakan kepada MPC Pemuda Pancasila (gambar 9c). Setelah bertahun-tahun dalam kondisi tidak aktif, stasiun ini kemudian direaktivasi pada tahun 2022 sebagai bagian dari program reaktivasi jalur kereta Cibu-Garut. Proyek revitalisasi ini mencakup perbaikan fasad bangunan lama stasiun (gambar 9d) dan pembangunan gedung baru, dengan tetap mempertahankan detail arsitektur kolonial sebagai upaya menjaga nilai historis bangunan.

Sebagai infrastruktur transit, Stasiun Garut telah menjadi saksi perjalanan sejarah yang panjang, dari awalnya sebagai simbol kejayaan era kolonial, kehancuran pada masa perjuangan kemerdekaan, hingga kebangkitannya sebagai bagian dari modernisasi transportasi. Tidak hanya berfungsi sebagai pusat mobilitas masyarakat, stasiun ini juga memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata yang memperkaya sejarah dan budaya Garut.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi lapangan dan studi literatur. Data-data observasi yang dikumpulkan akan direkonstruksi menjadi model tiga dimensi untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik fasad bangunan lama Stasiun Garut (Creswell, 2009). Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan pengolahan data, memastikan seluruh informasi yang relevan dikumpulkan dan diinterpretasi sesuai konteks sejarah dan arsitekturalnya



Gambar 1. Peta lokasi Stasiun Garut

(sumber: google maps)

Objek penelitian ini adalah bangunan lama Stasiun Garut yang terletak di Pakuwon, Garut Kota (gambar 1). Kondisi bangunan yang diteliti adalah struktur hasil pembangunan ulang pada 1949 yang dipertahankan hingga kini, dengan fokus pengamatan pada komponen-komponen fasad sebagaimana diuraikan oleh Krier (1983), yang meliputi *entrance*, jendela, pintu, dinding, pagar pembatas, atap, *signage*, dan ornamen fasad. Data dikumpulkan melalui dokumentasi foto, peta lama, dan studi literatur, yang akan digunakan sebagai dasar dalam memahami elemen-elemen arsitektur yang membentuk fasad bangunan ini.

Penelitian dilakukan dalam tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah studi literatur dan observasi untuk mengumpulkan data terkait elemen fasad dan konteks historisnya. Tahap kedua adalah rekonstruksi model tiga dimensi berdasarkan data observasi yang diperoleh, diikuti oleh interpretasi terhadap data observasi, hasil rekonstruksi, serta teori yang mendukung. Tahap ketiga adalah diskusi hasil penelitian dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis komponen fasad yang membentuk gaya arsitektur bangunan lama Stasiun Garut. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan kondisi fisik komponen fasad secara mendetail, kemudian menginterpretasikan gayanya berdasarkan pengaruh periode dan latar belakang arsitektur yang melingkupinya

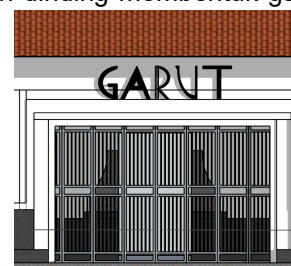
1. Komponen Fasad

Dengan mempertimbangkan latar belakang gaya dan periode arsitektur yang memengaruhi bangunan ini, analisis komponen fasad bangunan Stasiun Garut akan mencakup berbagai elemen seperti gerbang atau pintu masuk (*entrance*), zona lantai dasar, pintu, jendela, dinding, *railing*, atap, *signage* dan ornamen.

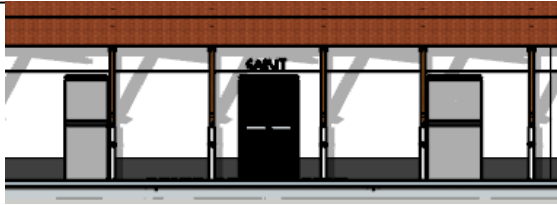
1.1. Entrance

Sebagai sebuah stasiun, bangunan memiliki *entrance* yang dapat diakses dari luar peron dan dari arah peron kereta.

Sisi depan (Gambar 2a) memiliki 1 bukaan besar sebagai akses masuk. Bukaan ini memiliki pintu geser berupa jeruji besi untuk mengatur akses ke dalam bangunan. Bukaan ini memiliki ornamentasi Ambang atas / latei pada sisi samping dan atasnya. latei ini terdiri atas bidang-bidang geometris yang menonjol dari dinding membentuk garis vertikal dan horizontal.



Gambar 2a. Model & Foto Entrance Depan



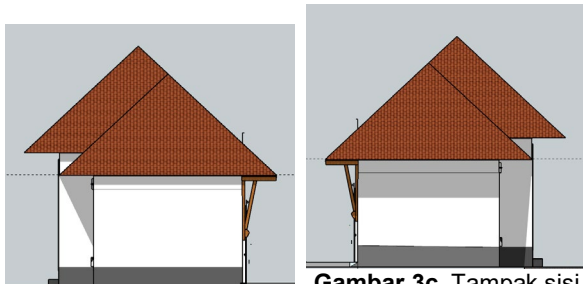
Gambar 2b. Model & Foto Entrance Belakang



Gambar 3a. Tampak sisi depan (Selatan)



Gambar 3b. Tampak sisi belakang (Utara)



Gambar 3c. Tampak sisi

samping (Timur & Barat)

Pada sisi peron, terdapat 3 bukaan (gambar 2b) tanpa daun pintu dengan posisi perletakan yang simetris di tengah tampak bangunan. Ketiga bukaan ini ornametasi yang lebih sederhana berupa latei yang menjorok ke dalam membentuk garis horizontal pada bagian atas bukaan.

Kajian menemukan bahwa Elemen *main entrance* Stasiun Garut berhasil dilestarikan meskipun mengalami beberapa perubahan bentuk. Sejak dibangun pada masa Hindia Belanda hingga 1947, bentuk utamanya tetap dipertahankan. Namun pada 2006, area ini mengalami perubahan berupa penambahan teritis/*gewel* di atas pintu masuk dan *sliding door* berbahan kayu, tanpa mengubah struktur utama (Fatimah dkk, 2024). Dalam proyek reaktivasi, *main entrance* dikembalikan ke bentuk semula dengan menghilangkan elemen tambahan tersebut untuk menjaga keasliannya. Meskipun tidak lagi digunakan sebagai pintu publik, *main entrance* dilindungi dengan pintu jeruji geser (gambar 2a)

untuk keamanan, sehingga elemen arsitekturalnya tetap utuh.

2.3. Dinding

Bangunan memiliki dinding bata yang di dominasi dengan cat putih. Dinding memiliki tali air di bagian atas yang mengelilingi seluruh sisi bangunan. Bukaan terdapat di sisi depan (selatan) dan sisi belakang (utara) berupa pintu, jendela dan lubang angin. Sisi samping (timur barat) tidak memiliki bukaan (Gambar 9c).

Seluruh sisi dinding memiliki lis batu alam di bagian bawah. Pada dinding depan ruang pameran, lis ini memiliki garis yang lebih tinggi sehingga tampak seperti bertangga-tangga.

Penggunaan material bata dengan cat putih menunjukkan pertimbangan fungsional dan historis. Bata dipilih karena sifatnya yang tahan api, mengingat bangunan ini pernah dibakar pada tahun 1947. Material ini tidak hanya mempertimbangkan kekuatan struktur tetapi juga melindungi bangunan dari potensi kerusakan serupa, sekaligus mempertahankan nilai sejarahnya. Namun pada tahun 2006, bangunan utama disewakan kepada organisasi masyarakat dan dijadikan kantor Majelis Pimpinan Cabang (MPC) Pemuda Pancasila, yang mengubah warna dinding menjadi kombinasi jingga, hitam dan putih khas ormas tersebut (gambar 9d). Yang kemudian pada proyek reaktivasi tahun 2022, dinding dikembalikan ke warna putih aslinya dalam upaya melestarikan keaslian bangunan.

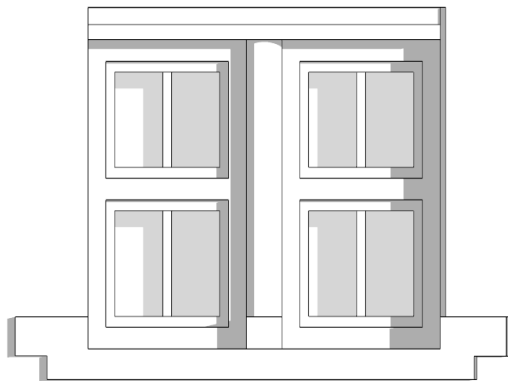
Kajian menemukan bahwa restorasi warna asli dinding mencerminkan pendekatan konservasi yang berorientasi pada sejarah dan autentisitas arsitektur. Pengembalian elemen visual ke kondisi awal tidak hanya memperkuat kesan heritage, tetapi juga menciptakan kesinambungan historis dengan masa lalu bangunan tersebut. Hal ini menunjukkan komitmen dalam mempertahankan identitas arsitektural Stasiun Garut sebagai bagian dari warisan budaya lokal.

2.4. Jendela

Bangunan Stasiun Garut hanya memiliki jendela di bagian depan bangunan. Terdapat 3 jenis tipe jendela (Gambar 4a), yaitu: pada dinding ruang tengah (J1) yang berjumlah 2, dan pada dinding sayap bangunan (J2) yang berjumlah 6, dan 2 jendela di bagian dalam sayap bangunan yang berjumlah 2 (J3). Peletakan jendela ini seimbang di kiri dan kanannya sehingga membuat fasad bangunan simetris.



Merah = J1
hijau = J2



Kuning = J3

Gambar 4a. Posisi Jendela pada Fasad.

Gambar 4b Model & Foto Jendela 1 (J1)



Gambar 4c. Model & Foto Jendela 2 (J2)



Gambar 4d. Model & Foto Jendela 3 (J3)

Jendela 1 (Gambar 4b) memiliki posisi yang lebih tinggi dari J2 dan J3. terdiri atas 2 jendela yang dipisahkan oleh ornamen seperti kolom *Tuscan* (Ching, 2011). kedua jendela ini merupakan jendela geser vertikal yang daun jendela bawahnya dapat digeser ke atas. Daun jendela memiliki bingkai kayu dan panel kaca dengan jeriji di tengahnya yang membagi jendela secara vertikal menjadi 4 petak kaca. Kedua jendela ini disatukan oleh sembir (*trim*)

di bagian bawah yang menonjol serta latei di bagian atas yang membentuk garis horizontal yang kuat.

Jendela 2 (Gambar 4c) merupakan jendela ayun dengan 2 daun jendela yang dibuka ke arah dalam. Tiap daun jendelanya memiliki 4 petak kaca dengan bingkai kayu. Di atas kedua daun jendela ayun ini terdapat daun jendela jukit 2 petak kaca yang dapat dibuka ke arah dalam. Seperti pada J1, jendela ini juga memiliki sembir dan latei di bagian bawah dan atas jendela. Lalu di atas jendela terdapat lubang ventilasi persegi panjang dibagi menjadi 4 lubang.

Jendela 3 (Gambar 4d) memiliki posisi yang sejajar dengan J2 yang dapat dilihat pada latei dan sembir segaris. J3 memiliki proporsi lebar setengah dari J2, memiliki daun jendela yang berbentuk sama hanya saja jumlahnya 1. Begitu pula pada ventilasi di atasnya yang memiliki 2 lubang.

Ditemukan bahwa keberadaan jendela-jendela yang tetap dipertahankan hingga kini, termasuk detail-detail seperti sembir, latei, dan ventilasi, yang menonjolkan estetika simetris fasad bangunan. Nilai yang dilestarikan dari jendela ini tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai sumber pencahayaan dan ventilasi alami, tetapi juga pada ornamen arsitekturalnya yang mencerminkan gaya arsitektur yang berkembang di Jawa saat itu dipengaruhi oleh *Art-Deco* dan *Nieuwe Bouwen*. Gaya arsitektur *Art-Deco* ini kental dengan ciri khasnya, seperti alis atau topi jendela dengan bentuk geometris tegas. (Sulistiyani, 2023).

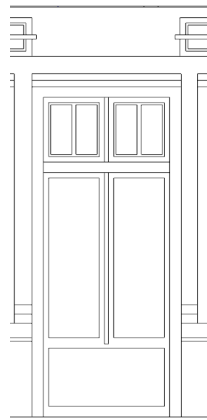
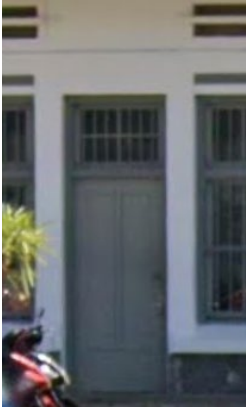
2.5. Pintu

Bangunan memiliki pintu pada sisi depan (selatan) dan belakang (utara). Terdapat 3 jenis tipe pintu (Gambar 5a), yaitu P1 yang berjumlah 3 dan terletak di kedua sisi stasiun serta P2 yang berjumlah 3 dan P3 berjumlah 2 yang terletak di sisi belakang. Sama seperti jendela, peletakan pintu ini seimbang di kiri dan kanannya sehingga membuat fasad bangunan simetris.

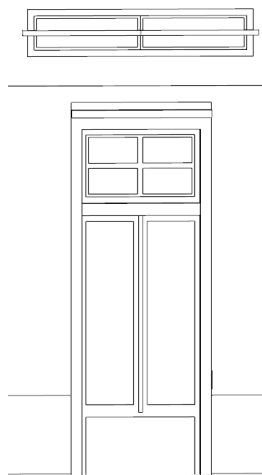
Pintu 1 (Gambar 5b) memiliki daun pintu kayu yang terbentuk atas 3 panel. Panel atas dibagi oleh garis vertikal yang menonjol, sementara panel bawah tidak ada pembagian. Di atas ambang tengah daun pintu terdapat jendela kaca mati yang memiliki 4 petak kaca dengan proporsi yang sama dengan J2. Kusen pintu merupakan kayu. Dibagian kusen atas pintu terdapat latei yang segaris dengan J2 dan J3 sehingga membentuk garis horizontal yang kuat pada fasad.



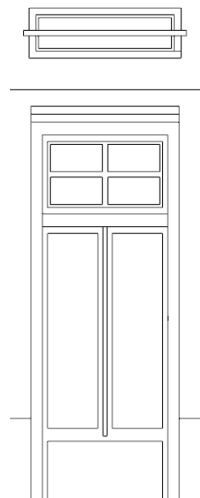
Gambar 5a. Posisi Pintu pada Fasad.



Gambar 5b Model & Foto Pintu 1 (P1)



Gambar 5c. Model & Foto Pintu 2 (P2)



Gambar 5d. Model & Foto Pintu 3 (P3)

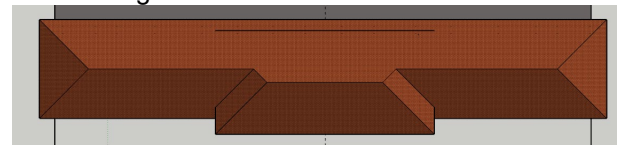
Pintu 2 (Gambar 5c) memiliki daun pintu dan kusen yang serupa dengan P1. Yang membedakan adalah bentuk jendela atas yang berpetak 4 kaca dengan susunan 2x2. P2 juga memiliki latei yang sejajar dengan bukaan *entrance* peron. P2 juga memiliki lubang ventilasi serupa dengan J2 yang berlubang 4.

Pintu 3 (Gambar 5d) memiliki daun pintu, kusen dan jendela atas yang serupa dengan P1 dan P2, yang membedakan adalah lubang ventilasi serupa dengan J3 yang berlubang 2.

Ditemukan bahwa keberadaan pintu-pintu ini tetap dipertahankan hingga kini, termasuk detail seperti sembir, latei, ventilasi, dan pola panelnya, yang menonjolkan estetika simetris fasad bangunan. Nilai yang dilestarikan dari pintu-pintu ini tidak hanya terletak pada fungsinya sebagai akses keluar-masuk dan ventilasi, tetapi juga pada ornamen arsitekturalnya yang mencerminkan gaya arsitektur khas di Jawa pada masanya, yang dipengaruhi oleh *Art-Deco* dan *Nieuwe Bouwen*. (Sulistiyani, 2023).

2.6. Atap

Bangunan memiliki bentuk atap perisai dengan kemiringan 30 dan material penutup genting. Atap ini memiliki 3 wuwungan (Gambar 6) yang membuatnya terlihat berbeda jika dilihat dari 2 sisi yang berbeda. Dari sisi depan atap ini terlihat seperti dua atap perisai yang bertumpuk, menandakan hierarki ruang tengah yang lebih utama. Sementara, dari sisi belakang, atap ini terlihat masih merupakan satu bidang.



Gambar 6. Garis Atap Bangunan Stasiun Garut

Pada sisi belakang juga atap memiliki konsol yang menyangga teritis atap sehingga dapat menaungi area tunggu peron. Konsol ini memiliki struktur kayu yang letakkan di atas kolom beton berornamenkan batu pada bagian tengah dan bawahnya.



Gambar 7. Struktur konsol pada sisi peron stasiun

Atap perisai ini menunjukkan nilai kelokalan melalui penyesuaian dengan iklim tropis melalui teritis yang cukup lebar, memberikan perlindungan terhadap hujan dan sinar matahari sekaligus menjaga kenyamanan pengguna di bawahnya. Atap dengan konsol yang menyangga teritis menunjukkan perhatian pada fungsi, khususnya untuk area peron yang membutuhkan naungan bagi para penumpang pada sisi peron. Atap ini berperan sebagai kepala bangunan yang menyimbolkan

hierarki ruang di bawahnya. Bentuk atap yang simetris mempertegas struktur formal bangunan. Selain itu, bentuk atap perisai ini mencerminkan kekayaan nilai sejarah lokal, mengingat desain ini telah dipertahankan sejak tahun 1947.

Kajian ini menemukan bahwa atap perisai pada Bangunan Stasiun Garut tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural dan fungsional, tetapi juga sebagai simbol identitas lokal yang kuat. Ditemukan bahwa desain atap ini, yang telah dipertahankan sejak tahun 1947, mencerminkan adaptasi terhadap iklim tropis dan kebutuhan praktis di peron, sambil tetap mempertahankan nilai historis yang terkandung di dalamnya. Elemen konsol dan ornamen pada kolom juga menunjukkan perhatian terhadap detail arsitektural yang memperkaya karakter bangunan. Dengan demikian, kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian elemen arsitektural seperti atap dalam menjaga kontinuitas nilai historis dan simbolis dari bangunan

2.8. Signage dan Ornamen

Ornamen yang sangat menonjol pada Stasiun Garut adalah penggunaan *signage* tulisan Garut yang dapat ditemui pada sisi depan dan belakang bangunan (Gambar 10). *Typeface* ini merepresentasikan desain *Art Deco* yang berkembang pada 1940-an (Sulistiyani, 2023).



Gambar 8. *Signage* pada bagian depan dan belakang bangunan

Signage ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda lokasi stasiun, tetapi juga sebagai elemen identitas visual yang kuat pada stasiun, memperkuat hubungan bangunan dengan konteks historis dan budaya tempatnya berada. Keberadaan ornamen ini sekaligus menjadi pengingat akan warisan desain *Art Deco* yang melekat pada bangunan publik di masa kolonial.

Temuan menunjukkan *signage* bertuliskan "Garut" merupakan elemen penting dalam memperkuat identitas visual bangunan stasiun. Ditemukan bahwa penggunaan desain huruf khas *Art Deco* yang terdapat pada *signage* ini tidak hanya memiliki fungsi praktis sebagai penunjuk arah, tetapi juga sebagai representasi visual dari sejarah desain yang mempengaruhi arsitektur publik di Indonesia pada masa kolonial. Elemen ornamen ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kontekstual bangunan, dengan menciptakan

hubungan yang erat antara bangunan dan identitas lokalnya.

2. Periode Arsitektur

Stasiun Garut diresmikan pada tanggal 14 Agustus 1889 oleh *Staatsspoorwegen* (SS). Pada saat itu, stasiun ini dibangun dengan gaya yang dipengaruhi oleh arsitektur Belanda, khususnya gaya *indiche empire* yang berkembang pada abad ke-18 hingga 19 (Handinoto, 1996). Bangunan awal memiliki arsitektur neoklasik yang juga mengacu pada gaya *Chalet* (gambar 9a) yang dapat ditemui pada bangunan tradisional di Pegunungan Alpen. Gaya ini dicirikan oleh ornamen kayu di dinding dan ujung nok atap yang dipengaruhi desain tradisional Swiss, namun diadaptasikan oleh SS agar lebih sesuai dengan iklim lokal. Adaptasi ini dilakukan dengan penggunaan bukaan jendela yang besar dan atap pelana, meski kemiringannya cukup landai (Fatimah dkk, 2024). Namun, sejarah stasiun ini tidak terlepas dari tragedi, di mana bangunan aslinya mengalami pembakaran oleh pasukan pejuang kemerdekaan Indonesia pada tahun 1947 agar tidak dimanfaatkan oleh Belanda selama agresi militer.



Gambar 9a. Bangunan Stasiun Garut tahun 1900an (Katam & Affandhi 2021)



Gambar 9b. Bangunan Stasiun Garut tahun 1949

(Katam & Affandhi
2021)



Gambar 9c. Bangunan Stasiun Garut pada 2019



(Pratama, 2019)

Gambar 9d. Bangunan Stasiun Garut tahun 2024

Setelah dihancurkan, Stasiun Garut dibangun ulang (Gambar 9b) oleh *Staatsspoorwegen / Verenigde Spoorwegbedrijf* (SS/VS) pada tahun 1949. Meskipun mengalami banyak renovasi, struktur dasar bangunan masih dipertahankan. Arsitektur bangunan baru ini menunjukkan perubahan signifikan dalam bentuk dan material, di mana dinding bata digunakan dan bentuk simetris ditetapkan dengan pintu keberangkatan utama yang terletak di tengah. Meskipun dibangun pada periode Arsitektur Kolonial Modern yang berkembang pada 1915-1940, bangunan ini masih mencirikan Arsitektur Transisi yang terjadi pada 1890-1915 yang masih menggunakan denah simetris dan atap miring. Lalu Mengacu pada penelitian Sulistyani (2023), pada rentang tahun 1920-1942, gaya arsitektur yang berkembang di Jawa dipengaruhi oleh *Art-Deco* dan *Nieuwe Bouwen*. Gaya arsitektur *Art-Deco* ini kental dengan ciri khasnya, seperti alis atau topi jendela dengan bentuk geometris tegas. Ditemukan bahwa bangunan lama Stasiun Garut berhasil mempertahankan elemen struktural dan gaya arsitektur aslinya meskipun telah mengalami transformasi fungsi. Transformasi Bangunan yang terjadi didominasi oleh transformasi aditif, terutama pada 2006 (gambar 2c) saat bangunan disewakan kepada Majelis Pimpinan Cabang (MPC) Pemuda Pancasila (Fatimah dkk, 2024). Hal ini berarti bentuk bangunan tetap mempertahankan dimensi asli dari masa pemerintahan Hindia Belanda tanpa pengurangan elemen penting, sehingga nuansa heritage-nya tetap terjaga. Pada proyek reaktivasi stasiun 2022, elemen-elemen aditif ini dihilangkan untuk menjaga keaslian bangunan (gambar 9d). Saat ini, bangunan Stasiun Garut tidak lagi melayani penumpang kereta api. Ruang tunggu utama

dialihfungsikan menjadi area pameran yang menampilkan model lokomotif "Si Gombor," sementara ruang lainnya digunakan sebagai kantor dan wisma pegawai. Perubahan fungsi ini tetap menjaga elemen struktural dan gaya arsitektural bangunan, menjadikannya salah satu bentuk pelestarian yang menghormati nilai sejarahnya. Dengan adaptasi fungsi menjadi ruang pameran, nilai sejarah Stasiun Garut sebagai bagian dari warisan budaya tidak berkurang, tetapi justru diperkaya dengan makna baru yang relevan secara kontemporer.

Kajian ini menemukan bahwa Stasiun Garut merupakan contoh arsitektur kolonial yang kuat dengan pengaruh gaya Art Deco yang tampak pada berbagai elemen desain fasad,. Gaya arsitektur Art Deco terlihat jelas pada penggunaan material dan detail ornamen, seperti pada signage bertuliskan "Garut" yang menguatkan identitas visual stasiun dan hubungan historis bangunan dengan konteks budaya setempat. Di sisi lain, komponen fasad bangunan, termasuk bentuk atap perisai, jendela, pintu, dan dinding, memperlihatkan penyesuaian terhadap iklim tropis, dengan penggunaan elemen-elemen struktural yang berfungsi untuk melindungi ruang dalam dari panas dan hujan. . Ruang dalam bangunan, yang awalnya dirancang sebagai ruang tunggu, telah mengalami perubahan fungsi menjadi ruang pameran. Perubahan ini tetap mempertahankan desain ruang yang luas dan terbuka, dengan bukaan-bukaan simetris yang mengoptimalkan pencahayaan dan ventilasi alami. Temuan ini menunjukkan bagaimana elemen-elemen arsitektural pada Stasiun Garut tidak hanya mempertahankan nilai estetika dan historisnya, tetapi juga merespons secara fungsional terhadap kebutuhan lingkungan tropis, sekaligus memperkuat keterkaitan antara bangunan dan identitas lokal yang ada di kawasan tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa Stasiun Garut memiliki nilai sejarah dan arsitektur yang khas sebagai bagian dari warisan kolonial yang mengalami perubahan signifikan sejak dibangun pada tahun 1889. Perubahan ini mencakup transformasi gaya arsitektur dari neoklasik dengan pengaruh *chalet* pada periode awal. Meski perombakan pada tahun 1949 berada pada periode Arsitektur Kolonial modern, bangunan lebih memperlihatkan pengaruh Arsitektur Kolonial transisi dengan denah simetris dan atap miring. Desain Art Deco yang mulai berkembang pada masanya dapat terlihat pada bangunan, khususnya pada ornamen dan detail fasad, memberikan karakter geometris yang tegas dan elegan pada bangunan ini, memperkaya identitas visualnya. Perubahan gaya ini juga mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan dan fungsi bangunan, seperti jendela besar dan bukaan lebar untuk menghadapi iklim tropis.

Fasad bangunan juga memperlihatkan elemen simetri, baik dari segi bentuk bangunan maupun komposisi elemen seperti jendela dan pintu. Bangunan ini dilengkapi dengan ornamen yang mencerminkan periode Art Deco pada era kolonial, serta adaptasi lokal yang menambah karakter unik pada arsitektur stasiun ini. Ornamen dan signage juga memiliki signifikansi sejarah yang memperkuat nilai arsitektural bangunan.

Untuk mempertahankan nilai historis dan arsitektur Stasiun Garut, disarankan adanya upaya pelestarian yang memperhatikan detail elemen fasad dan ornamentasi sesuai dengan gaya aslinya. Penggunaan bangunan dapat dioptimalkan dengan fungsi yang relevan bagi komunitas lokal, seperti pusat informasi wisata museum atau ruang pameran, untuk menjaga keberlanjutan bangunan bersejarah ini dalam konteks modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas terlaksananya penelitian ini. Penelitian ini merupakan penugasan dalam mata kuliah kuliah Teknologi Pelestarian dalam Arsitektur pada Program Studi Magister Arsitektur di Universitas Katolik Parahyangan. Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam terlaksananya penelitian ini:

1. Bapak Dr. Alwin Suryono Sombu, Ir., M.T. sebagai dosen pengampu mata kuliah A Teknologi Pelestarian dalam Arsitektur pada Program Studi Magister Arsitektur di Universitas Katolik Parahyangan.
2. Rekan-rekan yang senantiasa memberikan dukungan, kritik dan saran dalam pelaksanaan penelitian

DAFTAR PUSTAKA

- Akihary, H. (1988). *Architectuur & stedenbouw in Indonesie*. De Walburg Pers.
- Sumalyo, Y. (1995). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. UGM Press.
- Ardhiana Muhsin, Abdurrahman Aziz Sofyan, M. E. F. A., & Moh. Hasbi Assidiq, F. A. A. (2023). Identifikasi Elemen Arsitektur pada Fasad Bangunan Kolonial. Studi Kasus: Stasiun Cimahi. *Jurnal Arsitektur Prodi Arsitektur STTC*, 15(11), 81–89.
- Ching, F. D. K. (2011). *A visual dictionary of architecture*. New York: John Wiley & Sons.
- Creswell. (2009). *Research Design. Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Elwazani, S., & Katara, P. (2019). Architectural character in conservation design projects. *SHS Web of Conferences*, 64, 03008. <https://doi.org/10.1051/shsconf/20196403008>
- Handinoto, & Santoso, I. (2012). Pemberian Ciri Lokal Pada Arsitektur Kolonial Lewat Ornamen Pada Awal Abad Ke-20. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 39(1), 37–49.
- Handinoto, & Soehargo, P. H. (1996). *Perkembangan kota & arsitektur kolonial Belanda di Malang*. Yogyakarta: Andi

- Jalur Kereta Api Garut - Cibatu Kembali Beroperasi. (2022, March 23). https://www.kai.id/information/full_news/5268-jalur-kereta-api-garut-cibatu-kembali-beroperasi. Retrieved October 27, 2024,.
- Juraaid, H. M., Utomo, W., Razif, & Panca, A. (2020). *Sejarah Perkeretaapian Indonesia: Dulu, Kini dan Mendatang* (1st ed.). Balai Pustaka.
- Katam, S., & Affandhi, R. (2021). *Album Garoet Tempo Doeloe*. Garut: Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan Kabupaten Garut.
- Krier, R. (2001). *Komposisi Arsitektur*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Maulana, A. (2022). Jadi Simbol dan Bernilai Sejarah, Bangunan Bersejarah Kota Garut Harus Dipelihara. Kanal Media Unpad. <https://www.unpad.ac.id/2022/03/jadi-simbol-dan-bernilai-sejarah-bangunan-bersejarah-kota-garut-harus-dipelihara/>%0AData:
- Muna, J., Kalsum, E., & Putro, J. D. (2021). Identifikasi Elemen Arsitektur Pada Fasad Bangunan Heritage Di Kawasan Pecinan Singkawang, Kalimantan Barat Studi Kasus: Bangunan Kolonial. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 9(2), 441–455. <https://doi.org/10.26418/jmars.v9i2.47625>
- Peraturan Daerah Kabupaten Garut Nomor 3 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Cagar Budaya
- Sulistiyani, H. (2022). *The Railway Station In Java: Creation Of The New Power Structure 1862-1942*. [Vrije Universiteit Amsterdam]. <https://www.elitesproject.eu/publications/books%0Ahttps://research.vu.nl/ws/portalfiles/portal/129674647/W+T+C++bisschop+-+thesis.pdf>
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi Arsitektur Kolonial Di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan Dan Lingkungan*, 10(1), 45–52. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v10i1.006>